

Perubahan Bentuk Pemukiman Dan Perumahan Kampung Ebungfa Pulau Nag Di Pesisir Danau Sentani Kabupaten Jayapura Papua

Changes In Form Of Settlement And Housing Ebungfa Village Of Nag Island In The Coastal Of Lake Sentani, Jayapura Regency, Papua

Deasy Widyastomo

Jurusan Planologi, Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua

Korespondensi penulis: widyastomo.uncen@gmail.com

Abstrak

Rumah tradisional masyarakat adat tersebar dengan beragam bentuknya yang unik di wilayah Nusantara, menampakkan identitas lokal budaya yang khas dalam wujudnya dan menampilkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat adat tradisional, hubungan antara manusia sebagai ciptaan dengan alam atau hubungannya dengan tempat huniannya merupakan satu kesatuan unik yang tentunya hal ini berlaku juga bagi masyarakat adat suku sentani yang bermukim di kampung tradisional dipesisir Danau Sentani Kabupaten Jayapura Papua. Kampung Ebungfa yang bermukim di Pulau Nag merupakan salah satu kampung tradisional suku Sentani yang berada di pesisir danau Sentani di Kabupaten Jayapura. Kampung tersebut merupakan salah satu kampung tradisional yang mempertahankan adat istiadatnya walaupun mengalami perubahan pola permukiman maupun bentuk rumah tradisionalnya. Tujuan penelitian menemukan pola perubahan pola permukiman dan pola pertumbuhan perumahan pada kampung tradisional masyarakat adat Sentani. Metode penelitian yang digunakan Metode Deskriptif (Descriptive research) dan Kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel bersifat tidak acak, dikombinasikan dengan Snowball Sampling. Hasil penelitian memperlihatkan perubahan pola permukiman bentuk linear mengelompok dengan orientasi menghadap tengah danau berubah menjadi berbentuk linear mengikuti garis pantai pulau Nag dengan orientasi perumahan menghadap gunung atau daratan dimana posisi Gereja sebagai rumah penyembahan menjadi sentral dalam sumbu utama orientasi perumahan tradisional. Bentuk fisik pola perumahan suku Sentani di Kampung Ebungfa yang dicirikan dengan pola permukiman yang berbentuk linear dengan jalan utama berbentuk garis lurus melingkar pulau Nag yang berfungsi sebagai akses menuju ruang terbuka yang menghubungkan antar kesatuan komunitas. Pola permukiman masyarakat Kampung Ebungfa hingga kini masih terus dipertahankan dan menjadi suatu objek wisata budaya di Kabupaten Jayapura.

Kata kunci : Perubahan, bentuk Permukiman, Perumahan, masyarakat adat

Abstract

The traditional houses of indigenous peoples are scattered in various unique forms throughout the archipelago, displaying a distinctive local cultural identity in their form and the cultural richness of the Indonesian nation. In the life of traditional indigenous peoples, the relationship between humans as creatures and nature or their relationship with their place of residence is a unique entity which, of course, also applies to the indigenous people of the Sentani tribe who live in traditional villages in the shores of Lake Sentani, Jayapura Regency, Papua. Ebungfa Village, which lives on Nag Island, is one of the traditional villages of the Sentani tribe on the shores of Lake Sentani in Jayapura Regency. The village is one of the traditional villages that maintain its customs even though it has experienced changes in settlement patterns and the formation of its traditional houses. The study aimed to find differences in settlement patterns and housing growth patterns in the traditional villages of the Sentani indigenous people. The research method used is Descriptive and qualitative, with sampling techniques using non-random sampling techniques combined with Snowball Sampling. The results of the study show changes in settlement patterns formed by ancestors in the form of clusters with an orientation towards the middle of the lake changing to a linear form following the coastline of Nag Island with housing orientations facing mountains or land where the position of the Church as a house of worship is central in the main axis of traditional housing orientation. The physical form of the housing pattern of the Sentani tribe in Ebungfa Village is characterized by a linear settlement pattern with the main road in the form of a straight line circular to Nag Island, which functions as access to open space that connects community units. The settlement pattern of the Ebungfa Village community is still being maintained and has become a cultural tourism object in Jayapura Regency.

Keywords: Change, Settlement form, Housing, indigenous peoples

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang ditandai dengan luas lautan lebih luas dari daratan hal tersebut menunjukkan tumbuhnya dan berkembang dengan pesat Pemukiman dipesisir laut dan danau diseluruh Nusantara. Tumbuhnya Pemukiman dipesisir laut dan danau di Indonesia menampilkan arsitektur perbedaan bentuk dan tradisi teknologi yang mencerminkan keragaman daerah dan kekayaan warisan sejarah. Salah satu arsitektur tradisional yang ada di Indonesia adalah rumah tradisional, yang tersebar dengan beragam bentuknya yang unik di wilayah Nusantara, yang menampakkan identitas lokal yang khas dalam wujudnya dan menampilkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Sejak lama disadari bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur ruang permukiman. Penggambaran struktur ruang permukiman juga dapat dilihat dari sisi budaya lain seperti pada pelaksanaan ritual dan acara keagamaan. Acara ini bersifat rutin akan tetapi ruang yang digunakan tidak semata untuk ritual saja, sehingga strukturnya juga nampak temporal (Sasongko, 2005:5). Arsitektur merupakan suatu proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologis dan sosial. Namun, arsitektur masih tetap merupakan lingkungan buatan yang tidak hanya menjembatani antara manusia, dan lingkungan, melainkan sekaligus merupakan sarana ekspresikultural, untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis, dan sosial manusia (Boedjo,1986).

Papua merupakan propinsi yang terletak di bagian paling timur Indonesia, meliputi separuh wilayah barat pulau Papua dengan negara Papua Nugini yang merupakan bagian wilayah timurnya. Sebagian besar penduduk Papua adalah orang Melanesia, dan secara ekologis Propinsi Papua dapat dibagi menjadi tiga wilayah geografis utama atau suku mayoritas yang meliputi daerah pegunungan, daerah daratan rendah pantai, dan daratan rendah pedalaman. Salah satu kabupaten di Papua adalah Kabupaten Jayapura yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah administrasi Provinsi Papua. Perkembangan penduduk yang cukup pesat di Kabupaten Jayapura tentu saja berdampak pada meningkatnya pertumbuhan akan perumahan Pemukiman. Pertumbuhan kota di Kabupaten Jayapura juga dialami Pemukiman yang ada dipesisir danau Sentani.

Kabupaten Jayapura, sebagai daerah yang berorientasi pada Danau Sentani memiliki berbagai aktifitas terhadap danau tersebut dimana sebagian wilayah hunianya, berada di pesisir danau sentani. Menurut Pemerintah Kabupaten Jayapura (2020) Kabupaten Jayapura memiliki 16 (enam belas) distrik yaitu Distrik Demta, Depapre, Kaureh, Kentuk, Kentuk Gresi, Nimbokrang, Nimboran, Sentani, Sentani Barat, Sentani Timur, Unurum Guay, Waibu, Ebungfaw, Namblong, Yapsi, dan Airu. Setiap distrik memiliki perkembangan perumahan

Pemukiman yang berbeda. Sebagai pusat kota Distrik Sentani memiliki konsep perumahan Pemukiman yang sudah cukup tertata dengan baik. Sedangkan beberapa distrik lainnya belum memiliki perumahan Pemukiman yang memadai, salah satunya yaitu Distrik Ebungfaw.

Distrik Ebungfaw merupakan salah satu distrik tertua di Kabupaten Jayapura. Distrik ini terbentuk pada saat pembentukan wilayah administrasi Kabupaten Jayapura yang terdiri dari 5 kampung, yaitu Kampung Ebungfa, Kampung Abar, Kampung Babrangko, Kampung Homfolo, dan Kampung Khamenyaka. Salah satu kampung yang terletak di pulau di tengah danau sentani adalah Kampung Ebungfa dipualu Nag, dimana sebagian besar rumah yang ada di kampung ini berada di pesisir danau sentani. Penelitian ini bertujuan, untuk mempelajari perubahan pola pemukiman dan perumahan pada Kampung Ebungfa di Pulau Nag Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah informasi mengenai bentuk pemukiman dan perumahan tradisional pada desa-desa atau kampung-kampung adat tradisional yang berada dipesisir pantai sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia di nusantara ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Metode Deskriptif (Descriptive research) dan Kualitatif . Metode penelitian deskriptif digunakan dalam menganalisa, mengklasifikasi, penyelidikan dengan teknik survey, teknik interview, angket, observasi atau teknik test. Metode ini tidak terbatas pada hanya pengumpulan dan penyusunan data, tetapi lebih jauh dengan analisa dan interpretasi data tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel bersifat tidak acak, dikombinasikan dengan Snowball Sampling. Berdasarkan pada kriteria Purposive Sampling tersebut sampel yang akan diambil adalah perubahan pola permukiman yang terdapat di dalam permukiman asli dan pola permukiman di kubu diluar permukiman asli. Sedangkan pengambilan snowball sampling dilakukan dengan mencari informasi dalam menentukan perubahan perilaku masyarakat dimana informasi dicari dari satu sampel ke sampel berikutnya, dan apabila sudah menemukan informasi yang sama pada beberapa sampel akan dianggap mewakili dari semua populasi. Informan masyarakat adalah pemilik rumah masyarakat serta tokoh adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman tradisional dipesisir danau Sentani tidak berkembang dengan skema atau bentuk tata ruang yang telah ditentukan tetapi merupakan hasil dari rakyat yang tidak tertulis. Artinya, mereka berkembang sejalan dengan akumulasi dan tradisi bangunan yang bersumber dari faktor budaya dan alam. Pola dalam pertumbuhan rumah kampung yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kombinasi antara pola tradisional dan modern. Dimana keputusan untuk membangun merupakan peluang dan kesempatan dari waktu yang ada memiliki

keterkaitan yang erat dengan penggalangan sumber daya atau kemampuan masyarakat untuk membangun perumahannya. Keputusan membangun di mulai dari pengumpulan sumber daya yang dilakukan keluarga melalui kelompok keluarga seklan dalam bentuk bahan dan meterial, baru dilaksanakan tindakan membangun, yang dipengaruhi oleh norma dalam sistem budaya masyarakat adat Sentani. Hasil tersebut akan mempengaruhi keputusan-keputusan pada tahap pembangunan yang dilakukan secara kelompok adat yang dapat dilakukan dalam proses pembangunannya bersifat bertahap dan terus menerus.

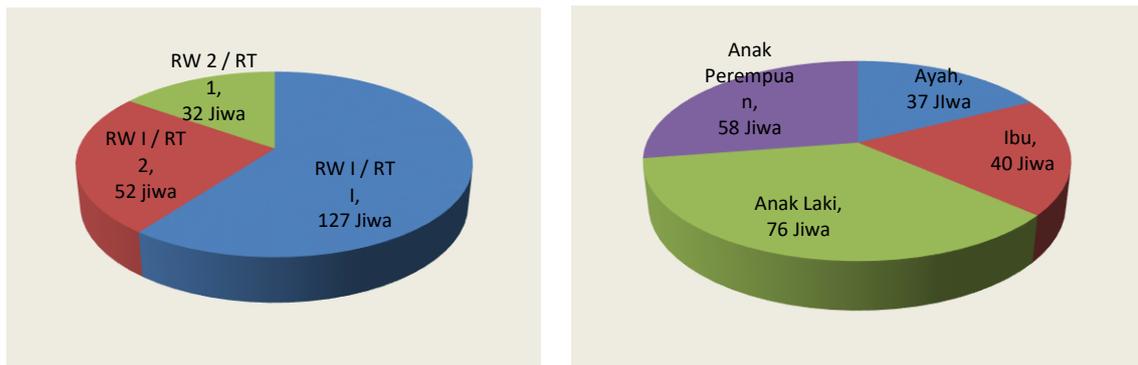
Selama proses evolusi ini, hubungan rumah-ke-rumah antara unit hunian individu memainkan peran utama. Fungsi masing-masing unit tidak hanya menyediakan hunian yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ruang penghuninya, tetapi juga menjadi komponen integral dari seluruh pemukiman dan membantu membentuk ruang komunal sebagaimana yang terjadi pada permukiman adat masyarakat Sentani di kampung Ebungfa kampung Nag. Terbentuknya pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985) yang menyatakan bahwa terbentuknya lingkungan hunian dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional berdasarkan pola aktivitas manusia dan pengaruh setting (environmental bases) baik secara fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dalam lingkungan masyarakat adat Sentani yang masih memiliki kehiodupan keluarga seklan yang masih kuat.

Permukiman tradisional masyarakat adat Sentani direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai adat dan budaya yang terkait dengan nilai religi atau religi yang bersifat spesifik atau unik bagi kehidupan sebagai masyarakat adat yang berakar pada tempat sebagai kampung yang memiliki sejarah masyarakat sebagai kampung leluhur nenek moyang. Struktur ruang hunian kampung adat dideskripsikan melalui identifikasi tempat nenek moyang atau leluhur sebagai komponen utama, yang kemudian diorientasikan melalui hirarki dan bentuk yang tampak dalam lingkungan binaan dapat secara fisik maupun non-fisik. secara fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi tetapi juga objek identifikasi yang nyata.

Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal terbentuknya lingkungan perumahan pemukiman di Kampung Ebungfa, memiliki 1 (satu) kisah sejarah atau kronologis terbentuknya Kampung Ebungfa. Pada awal munculnya dan perkembangan Ebungfa dimulai oleh kedatangan sekelompok etnis dari klan "*Hogsalom*" Pulau Ifar besar ke suatu pulau yang berlokasi di Danau Sentani disebut Pulau Puyo pada tahun 1950-an. Kelompok tersebut yang kemudian menetap dan berkembang secara turun-temurun membentuk klan "*Putali*" serta cenderung bersifat sangat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai adat tertentu. Dalam perkembangan sebagai kampung yang memiliki prilaku membentuk karakter dan ciri

khas dari Pemukiman Ebungfa tampak ditujukan pada perumahan di Pulau Nag dan pulau Atamali perumahan di pesisir danau Sentani.

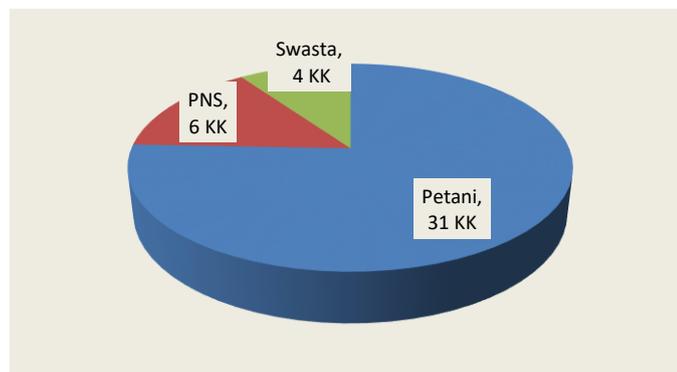
Masyarakat adat Sentani di kampung Nag mayoritas sebagai petani berjumlah 31 kepala keluarga. Pertumbuhan pendudukan Kampung Ebungfa pada tahun 2011 sampai dengan 2022, pada Tahun 2011 jumlah penduduk di Kampung Ebungfa adalah 195 jiwa dan pada tahun 2022 jumlah penduduk menjadi 241 jiwa. Sehingga dapat diketahui persentasi pertambahan penduduk kampung Ebungfa sebesar 0,79 %.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Kampung Ebungfa di Pulau Nag

Sumber : Hasil Penelitian

Dari grafik data di atas dapat dilihat bahwa RW I/RT I Kampung Ebungfa memiliki jumlah jiwa terbanyak yaitu 127 Jiwa.



Gambar 2. Pekerjaan Penduduk Kampung Ebungfa di Pulau Nag

Sumber : Hasil Penelitian

Sarana pemerintahan dan layanan Umum, Kampung Ebungfa merupakan bagian dari daerah administrasi Distrik Ebungfaw. Kampung Ebungfa di pulau Nag dipimpin oleh seorang Kepala Kampung memiliki satu unit balai desa sekaligus merangkap sebagai kantor kampung (sarana pemerintahan) sebagai layanan administrasi pemerintahan.

Sasaran Pendidikan dan Pembelajaran, sarana pendidikan yang ada yaitu 2-unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 1-unit Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Kesehatan, sarana kesehatan yang ada yaitu 1 Unit Polik Kampung (Polikamp). Sarana Peribadatan, sarana peribadatan yang ada yaitu 1 Unit Gereja dengan 7 dedominasi gereja. Pada Sarana Perdagangan dan Niaga, sebagian besar penduduk bermata pencarian nelayan, berternak dan bertani. Hasil nelayan berkebun yang diperoleh masyarakat langsung dijual ke Dermaga Yahim dan Pasar Sentani. Kampung ini tidak memiliki Kios/Warung sehingga menyulitkan ketersediaannya barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sarana kebudayaan dan rekreasi, terdapat 1 Unit Balai Kampung disamping itu lokasi Kampung Ebungfa di kawasan danau sentani secara otomatis menjadikan kampung tersebut sebagai sarana rekreasi.

Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olah raga, Sarana olahraga yang dimiliki yaitu lapangan olahraga, vegetasi alami, dan pemakaman, namun kawasan pemakaman ini telah dialihkan keluar dari Pulau Puyo Besar (Kampung Ebungfa). Jaringan Listrik, Kampung Ebungfa, diketahui bahwa kampung tersebut memiliki genset umum dengan waktu pelayanan yang terbatas. Jaringan Air Bersih, diketahui bahwa terdapat 2 sumber air utama masyarakat, yaitu air danau dan air tanah. Akibat sulitnya pengadaan pompa untuka air tanah, maka sebagian besar masyarakat menggunakan air danau sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Transportasi Lokal Kawasan Danau, di Kampung Ebungfa, diketahui bahwa kampung tersebut tidak memiliki sistem transportasi. Transportasi masyarakat masuk dan keluar kampung menggunakan perahu speed boat.



Gambar 2. Transportasi Speed Boat dan Dermaga di Kampung Ebungfa Pulau Nag

Sumber : Hasil Penelitian

Bentuk Kampung masih berupa suatu kelompok pemukiman di pesisir yang membentuk satu satuan kelompok berbentuk perumahan linear sepanjang garis pantai di Pulau Nag. Perkembangan kawasan perumahan Pemukiman di Pulau Nag ditandai oleh dominasi dari kawasan perairan sebagai sumber air dan ketersediaan sumber makanan untuk keperluan hidup masyarakat adat.



Gambar 3.

Kampung Ebungfa Pulau Kampung Nag di Pesisir Danau Sentani

Pola pemukiman kampung Ebungfa terbentuk disebabkan saling persaingan masyarakat untuk menguasai sumber makanan di alam sekitarnya. Persaingan tersebut menimbulkan konflik yang akibatnya perang suku. Perang suku tersebut menyebabkan masyarakat mencari tempat perlindungan ketengah-tengah danau dan membangun perkampungan di pulau atau semenanjung yang menjorok ketengah danau yang letaknya menyulitkan diserang musuh dan membentuk kelompok yang dapat mempertahankan diri dari intervensi dari luar. Pola pemukiman berorientasi pada mempertahankan diri dan persaingan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Pola perumahan di pulanu Nag kampung Ebungfa pada awalnya berorientasi menghadap ke danau, sebagai antisipasi perang suku. Pola pemukiman menandakan sebagai tempat perlindungan masyarakat adat dari perang suku. Dimana perang suku terjadi akibat persaingan dikalangan kelompok-kelompok berburu dan meramu hasil hutan yang saling berusaha menguasai tempat-tempat produktif demi dapat melangsungkan kehidupan. Perebutan tempat-tempat produktif menimbulkan persaingan yang mengakibatkan konflik diantara masyarakat dalam bersaing, dan menimbulkan peperangan antar masyarakat suku tersebut .



Gambar 4. Orientasi Perumahan di Kampung Ebungfa Pulau Nag

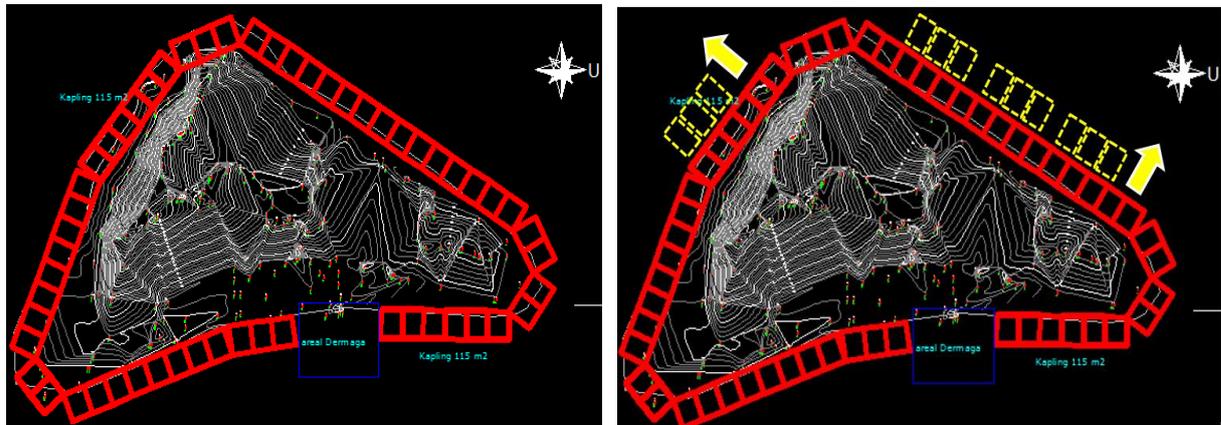
Sumber : Hasil Penelitian

Pola permukiman di kampung Nag pada awalnya berorientasi muka rumah menghadap kearah danau untuk antisipasi untuk melihat kedatangan musuh dan perlindungan anggota keluarga terhadap peperangan.

Pola permukiman prorientasi tersebut berubah pada saat ini digambarkan pada gambar empat. Permukiman dilihat dari posisi dan letaknya pola permukiman membentuk garis linear sepanjang garis pantai dengan bukit sebagai tempat tertinggi sebagai pusat permukiman yang berada ditengah-tengah pulau danau Sentani. Pola permukiman dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk garis lurus yang lingkari pulau yang berfungsi sebagai ruang terbuka yang menghubungkan antar kesatuan komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Pola permukiman kampung Ebungfa di pulau Nag mengelilingi pulau dengan pengaturan kavling permukiman berbentuk pola linear dengan dermaga sebagai pusat transportasi penghubung antar pulau sebagai pendukung utama berjalannya kehidupan dan perikehidupan di kampung tradisional. Kawasan Permukiman di Kampung Ebungfa cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggi dan jarak antar bangunan rapat) dan terkesan menyebar secara merapat antar bangunan, dengan dominasi kawasan perumahan bermata pencairan sebagai nelayan.

Pola Kampung Ebungfa di pulau Nag berbentuk sistem linear yang mengelilingi sepanjang garis pantai pulau Nag memiliki core utama atau pusat orientasi yaitu gereja. Gereja diletakkan pada daerah tertinggi yang mengandung makna keanggunan sebagai tempat ibadah. Masyarakat adat di Kampung Nag terbentuk dari berbagai klan/marga yang mendiami kampung. Setiap marga memiliki gereja masing-masing dan gereja menjadi core utama orientasi permukiman, dapat dilihat dari adanya 7 dedominasi gereja yang ada di kampung Ebungfa. Pola permukiman berbentuk linear diperuntukkan bagi letak dari perumahan

masyarakat adat, sedangkan fasilitas penunjang kehidupan berada di daratan sebagai tempat pelayanan publik.



Gambar 5. Pola Pertumbuhan Perumahan berbentuk Merembet ke Belakang di Kampung Ebungfa Pulau Nag, Sumber : Hasil Penelitian

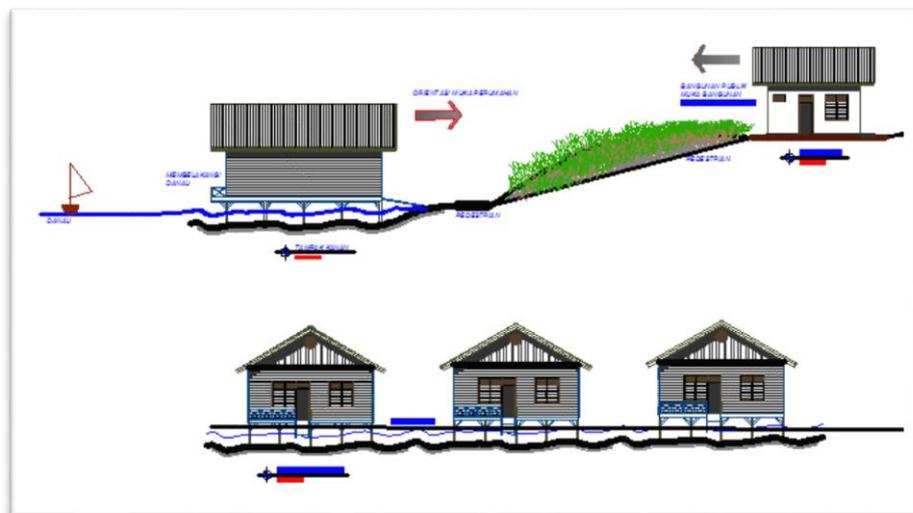


Gambar 6. Pola Pertumbuhan Perumahan Di Pulau Nag memiliki Kesamaan Dengan Pola Pertumbuhan Perumahan Di Kampung Atamali Pola Merembet Ke Belakang
Sumber : Hasil Penelitian

Pola pertumbuhan perumahan di kampung Ebungfa di kampung Nag ini dipengaruhi oleh bentuk topografi kampung yang dapat dibedakan atas 2 (dua) daerah meliputi daerah perbukitan cenderung mengikuti kontur tanah, dan daerah yang relatif datar menggunakan pola linear dengan linear sejajar dengan (mengikuti) garis badan perairan. Berdasarkan pola perkembangan perumahan mengikuti pola kontur tanah membentuk bentuk arsitektural bangunan pada Pemukiman di pulau Nag memiliki dua bentuk Bangunan yaitu bangunan di atas tanah dan bangunan panggung di atas air sebagian. Arsitektural bangunan dibuat dengan

kaidah tradisional maupun modern, sesuai dengan latar belakang budaya setempat. Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi bangunan sederhana, tradisional.

Pada bentuk rumah mengalami perubahan dari menghadap danau mengalami perubahan menjadi berorientasi muka rumah menghadap ke perbukitan atau daratan, sedangkan bagian belakang rumah membelakangi danau sebagai pintu masuk dari arah danau, tempat pendaratan perahu setelah mencari ikan. Perubahan pola orientasi muka rumah berpengaruh juga terhadap pola penataan ruang dalam dari rumah masyarakat tradisional. Sebagian besar rumah di kampung Ebungfa tidak dibagi dalam ruangan-ruangan pembagi. Sehingga baik kamar, ruang tamu, ruang keluarga dan dapur seluruhnya berada dalam satu ruang. Sedangkan jamban dibuat di luar yaitu di samping atau belakang rumah.



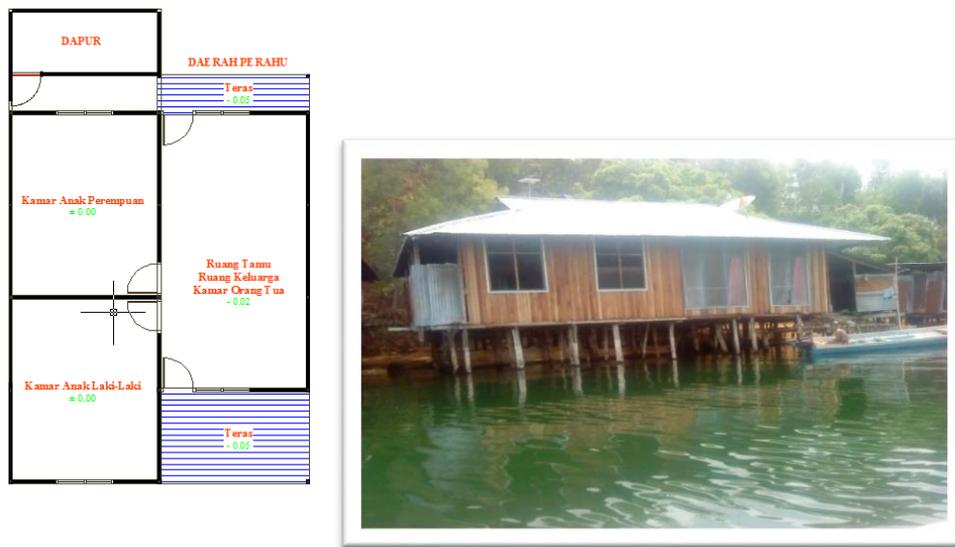
Gambar 7. Perubahan Orientasi Perumahan di Kampung Ebungfa Pulau Nag

Sumber : Hasil Penelitian

Perubahan pada bentuk rumah tradisional masyarakat adat dapat dilihat dari tipologi bagian rumah yang digambarkan sebagai berikut:

1. Denah pola ruangan yang pada awalnya sistem komunal berubah menjadi berpola sistem individual. Pada ruangan dipisah antara anak laki-laki dan perempuan, sedangkan orang tua tidur di ruang tamu yang fungsinya digunakan juga sebagai ruang keluarga atau ruangan bersama.
2. Dinding bangunan mengalami perubahan pada awalnya menggunakan daun rumbia berubah menjadi material tradisional (gaba-gaba), dan material baru yaitu seng, papan dan batu bata.
3. Lantai bangunan mengalami perubahan dari penggunaan kayu bulat yaitu kayu swan menjadi lantai kulit pohon pinang, kulit pohon sagu, papan dan rabat semen pada bangunan yang berada di daratan.

4. Jendela dan Pintu rumah bangunan mengalami perubahan jendela diatap bangunan menjadi jendela dibuat dinding rumah tapi tidak ditutup, sewaktu-waktu ditutup menggunakan seng atau kain, ketiga, sudah modern dengan jendela nako dan daun pintu
5. Orientasi bangunan mengalami perubahan dari menghadap danau antisipasi terhadap perang suku menjadi menghadap bukit dan gunung, membelakangi danau sebagai tempat pendaratan perahu.



Gambar 8. Salah Satu Bentuk Perumahan dan Denah Rumah di Kampung Ebungfa Pulau Nag

Sumber : Hasil Penelitian

Perubahan bentuk perumahan juga dipengaruhi oleh kedudukan perempuan dalam rumah tangga yang mendapat kesempatan dalam keluarga adat untuk berkembang dalam meningkatkan pendidikan dan berinteraksi dengan dunia luar, maupun dapat memegang jabatan dalam pekerjaan. Hal ini menyebabkan cara pandang dan pengetahuan masyarakat khususnya kaum perempuan mengalami peningkatan dalam rangka mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera dan tidak ada perbedaan perlakuan baik laki-laki maupun perempuan.

Perumahan yang berdiri di Kampung Ebungfa pulau Nag berada di atas air dan ada yang sebagian di atas tanah. Hampir seluruh penduduknya memiliki pekerjaan sebagai nelayan, peternak, dan bertani. Setiap kepala keluarga pada satu rumah warga dilengkapi dengan satu atau dua unit perahu, dan juga ada yang memiliki keramba (tempat budidaya ikan air tawar), serta memiliki peliharaan ternak babi atau ayam, yang dalam memelihara ternak tersebut tidak di kandangkan.

Perubahan perkembangan pola perumahan pada permukiman kampung Ebungfa di pulau Nag ruang-ruang terbentuk akibat aktivitas masyarakat. Sistem aktivitas dilihat dari pola

perilaku yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu 1. Sistem aktivitas rutin yaitu aspek aktivitas utama masyarakat adat sebagai petani, nelayan, berkebun; 2. Sistem kegiatan kelembagaan, yaitu kegiatan kelembagaan adat yang membawahi setiap aktivitas masyarakat adat Sentani yang dipimpin kepala suku. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh alam, lokasi, dan geografi serta tingkah laku manusia (non fisik) mempengaruhi terhadap bentuk rumah tradisional masyarakat adat Sentani dan Pemukiman pada rumahnya memberikan makna sebagai rumah tradisional dipesisir danau Sentani. Pengaruh pesisir alam Danau Sentani terhadap kondisi pola pemukiman suku Sentani pada kampung Ebungfa sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter budaya tradisional dalam membentuk pola hidup dan tingkah laku manusia (non fisik) yang ada di Kampung Ebungfa dan memberikan makna tradisional.

KESIMPULAN

Perubahan perkembangan permukiman kampung Ebungfa di Pulau Nag berbentuk merembet kebelakang tidak mempengaruhi perubahan pola permukiman yang bentuk linear mengikuti garis pantai pulau Nag di pesisir danau Sentani. Perubahan pola pemukiman dan bentuk perumahan masyarakat adat Sentani di kampung Ebungfa mengalami perubahan yang pada awalnya berorientasi ke tengah danau pada perang suku dengan pola kehidupan kesatuan komunal sebagai kastuan adat berubah menjadi berbentuk linear dengan pola perumahan menyebar dengan kehidupan, perumahan dari bentuk komunal atau besama dalam satu klan menjadi rumah individu dan berorientasi menghadap bukit/daratan dan membelakangi danau Sentani. Gereja sebagai pusat orientasi permukiman diletakkan tertinggi didaratan pada posisi tengah-tengah kampung di pulau Nag, dengan orientasi rumah warga menghadap memiliki aturan adat kearah gereja sebagai pusat penyebahan kepada Tuhan.

SARAN

Studi lanjutan dapat membahas aspek spasial pada permukiman tradisional masyarakat adat Sentani, aspek ekonomi masyarakat maupun aspek sosial budaya dalam permukiman tradisional tidak lepas dari tuntutan perkembangan zaman, dan melanjutkan Permukiman tradisional kampung adat tradisiobnal suku Sentani sebagai daya tarik wisata budaya yang masih asli. Pemerintah harus ikut campur tangan dalam arahan pelestarian permukiman dengan cara memberi bantuan dana, promosi, dan memberikan penyuluhan kepada warga mengeNag pentingnya pelestarian pada rumah tradisional masyarakat adat Sentani, karena jika pemerintah tidak memberikan bantuan dan dukungan dikhawatirkan masyarakat akan lebih tertarik untuk pindah ke daratan dan menempati rumah permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Maleong, Lexy J. (1997), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Oswald, F. & Baccini, P. 2003. *Netzstadt Einführung in das Stadtentwerfen*. Berlin: Birkhäuser-Verlag für architektur.
- Pemerintah Kabupaten Jayapura. 2005. *Profil Daerah Kabupaten Jayapura*. Sentani. Pemerintah Kabupaten Jayapura
- Rapoport Amos (1969), *House Form and Culture*, Englewood cliffs, Prentice Hall, New York.
- Rapoport, Amos, 1977: *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press. Silas Johan, "Housing Beyond Home, The Aspect of Resources and Sustainability", Pidato pegukuhan Jabatan Guru Besar FTSP-ITS, Surabaya.
- Tanudirjo, A.2003.'Warisan Budaya Untuk Semua Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. Makalah Kongres Kebudayaan V.Bukit Tinggi,2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya-DPU.
- Waterson, Roxana, (1993), *The Living House*, Oxford University Press, Oxford New York.